

Analisis Pendapatan Usaha Kopra Pada Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat

Juliana Kesaulya¹, George Elake²

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

¹kesaulya.juliana@gmail.com *, ²goerge.elake12@gmail.com

Abstract

Taniwel sub-district is one of the sub-districts in West Seram Regency (SBB). This region is also an economic center for the Maluku community but has not been supported by the availability of companies engaged in production so most agricultural products are sold out of the region. Agriculture has been a very important and dominant sector in the life of the Indonesian people since before independence. Most of the population is in rural areas and relies on the agricultural sector. Food production to meet the needs of the community is almost entirely produced by smallholder agriculture. However, during the colonial period, smallholder agriculture did not progress much. This study aims to determine the income of copra farming in Lumahlatal Village, East Taniwel District, West Seram Regency. Data collection in this study used the observation method. Analytical techniques used in this study are descriptive, qualitative data, and quantitative data are analyzed based on the distribution table of Lumahlatal Village. Then the income of respondents in the copra business was obtained amounting to Rp.7,875,000. Where the total revenue is Rp. 10,000,000 with an average total production cost of Rp.2,125,000.

Keywords: income, business, production

Abstrak

Kecamatan taniwel adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Wilayah ini juga merupakan sentral ekonomi bagi masyarakat Maluku, namun belum didukung oleh ketersediaan perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang produksi, sehingga sebagian besar hasil pertanian dijual keluar daerah. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan. Sebagian besar penduduk berada di pedesaan dan bersandar pada sektor pertanian. Produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hampir seluruhnya dihasilkan oleh pertanian rakyat. Namun demikian selama masa penjajahan, pertanian rakyat tidak banyak mengalami kemajuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dari usaha Tani kopra di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif, data data yang bersifat kualitatif, data-data yang bersifat kuantitatif di analisa berdasarkan tabel distribusi Desa Lumahlatal. Maka pendapatan responden dalam usaha kopra diperoleh sebesar Rp.7.875.000. Di mana total penerimaan Rp. 10.000.000 dengan rata – rata total biaya produksi Rp.2.125.000

Kata kunci: pendapatan, usaha produksi

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan. Sebagian besar penduduk berada di pedesaan dan bersandar pada sektor pertanian. Produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hampir seluruhnya dihasilkan oleh pertanian rakyat. Namun demikian selama masa penjajahan, pertanian rakyat tidak banyak mengalami kemajuan. Indonesia merupakan salah satu Negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian, terutama sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, serta menopang pertumbuhan industri

dalam hal penyediaan bahan baku industri. Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Secara umum tanaman perkebunan mempunyai peranan yang besar, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, pendapatan dari ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi. Sub sektor perkebunan mampu menyerap 17,1 juta tenaga kerja perkebunan atau 1,03% dari angkatan kerja. Selain itu rata-rata ekspor per tahun mencapai sekitar US \$ 3,9 milyar atau 47,44% dari total ekspor sektor pertanian.

Dalam perekonomian Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditi strategis karena perannya

yang sangat besar, baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber baku industri. Varietas kelapa yang dikenal masyarakat Indonesia adalah kelapa varietas dalam (tall variety) dan varietas genjah (dwarf variety). Kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.712 juta hektar (31.4%) dan merupakan luas areal perkebunan kelapa terbesar di dunia. Produksi kelapa di Indonesia menempati urutan kedua di dunia yakni sebesar 12.915 milyar butir (24.4% produksi dunia) (Alamsyah, 2005). Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011). Namun yang menjadi sentral produksinya adalah Aceh, Sumatra Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, NTT dan Maluku (Warisno, 2003 dalam Tuna, 2013). Adanya potensi yang sangat besar ini harus dimanfaatkan agar tingkat pendapatan petani juga dapat meningkat (Palungkun, 2007).

Kecamatan taniwel adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Wilayah ini juga merupakan sentral ekonomi bagi masyarakat Maluku, namun belum didukung oleh ketersediaan perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang produksi, sehingga sebagian besar hasil pertanian dijual keluar daerah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor harga beli hasil pertanian oleh pengusaha di wilayah ini lebih rendah. Kecamatan Taniwel juga termasuk wilayah yang jauh dari sumber-sumber produksi sehingga harga barang di daerah ini diatas rata-rata nasional. Keadaan ini cukup menyusahkan masyarakat khususnya petani. Kondisi ini menuntut para petani untuk dapat menggunakan faktor-faktor produksi secara optimal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Taniwel adalah kelapa yang diolah menjadi kopra. Kopra merupakan daging buah kelapa segar yang dapat dikeringkan dengan berbagai macam metode yaitu, menggunakan sinar matahari dan pengasapan. Pengolahan kopra meliputi proses penguapan air dari daging buah kelapa, dimana kadar air awal daging buah kelapa segar yang mencapai 50% diturunkan hingga kadar air 57% melalui proses pengeringan (Amin, 2009). Pengolahan Kelapa menjadi Kopra adalah usaha

yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Taniwel Timur kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku karena mengingat produksi Kelapa yang cukup besar setiap tahunnya. Dengan adanya pengolahan kelapa diharapkan dapat memberikan pendapatan masyarakat lebih tinggi.

Desa Lumahlatal merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Taniwel Timur yang terletak 10 Km timur ibu kota kecamatan taniwel timur di antara desa Maloang dan desa Hatma. Jumlah kepala keluarga sebanyak 54, dengan mata pencaharian 75%

sebagai petani kopra. Hasil penjualan kopra tergantung harga pasar, ketika harga pasar naik maka, penghasilan petani kopra juga akan naik, begitupun sebaliknya jika harga turun maka, penghasilan petani kopra juga akan turun. Berdasarkan kondisi di lapangan, pengolahan kopra yang ada di Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku belum begitu baik sehingga harga dan kualitas produk kopra menurun. Kemudian pendapatan yang diperoleh petani kopra selama ini belum maksimal.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh produk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan seorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima personal income diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji (Luminatang, 2013). Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang terjadi. Dalam laporan laba rugi, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Menurut Soemarso S. R (2009), pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan. Secara matematika, rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani kopra

TR = Total pendapatan

TC = Total Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan

harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

2.2. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia merupakan hasil penerimaan dan yang diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), mengatakan nilai wajar merupakan jumlah dimana suatu aset dipertukarkan dan diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Pendapatan dapat timbul melalui peristiwa-peristiwa ekonomi berikut penjualan barang, penjualan jasa dan penggunaan aktiva oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.

PSAK 23 Paragraf 20 (2015), jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- Kemungkinan besar manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
- Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut PSAK 23 Paragraf 26 (2015), jika hasil transaksi terkait dengan penjualan jasa tidak dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan diakui hanya sebesar beban yang telah diakui yang dapat dipulihkan. Selanjutnya berdasarkan PSAK 23 Paragraf 27 (2015), selama tahap awal transaksi, hasil dari suatu transaksi seringkali tidak dapat diestimasi secara andal. Namun demikian, besar kemungkinan entitas tersebut akan memperoleh kembali biaya transaksi yang telah terjadi. Oleh karena itu, pendapatan diakui hanya yang berkaitan dengan biaya yang telah terjadi yang diharapkan dapat dipulihkan. Karena hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi secara andal, maka tidak ada laba yang diakui. Menurut Pawan dalam Jurnal EMBA (2013:351), selama ini ada dua dasar pengakuan dari pendapatan, yaitu: accrual basis yaitu mengakui pendapatannya pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan yaitu :

a. Accrual basis

Dasar actual ini mengakui pendapatannya pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar

ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum diterima.

b. Kash basis

Dasar tunai ini mengakui apabila pendapatan yang hanya di perhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kash. Dan penjualan barang atau jasa hanya dapat di perhitungkan pada saat tagihan langganan diterima.

Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan. pada Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva Januari 2019 :39 diinterpretasikan sebagai tanggal penyerahan kepada pelanggan.

- Pendapatan dari pemberian jasa diakui ketika jasa-jasa itu telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
- Pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga, sewa, royalti, diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.
- Pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan

Pengukuran Pendapatan PSAK 23 Paragraf 9 (2015), pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. PSAK 23 Paragraf 10 (2015), jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas. PSAK 23 Paragraf 7 (2015), nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Nelson Lam (2014), menyatakan bahwa, pendapatan diukur pada nilai wajarnya dari pembayaran diterima atau dapat diterima ke dalam pencatatan jumlah dari banyak potongan dan potongan harga yang ditentukan entitas. Entitas biasanya menentukan jumlah dari pendapatan yang muncul pada transaksi dengan merujuk pada perjanjian antara entitas dan pembeli atau pengguna dari aset. Harahap (2011), menyatakan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis pendapatan Adapun analisis pendapatan (Pd) untuk mengetahui besar pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Bentuk rumus yang digunakan (Soekartawi, 2002) dapat ditulis:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani kopra

TR = Total pendapatan

TC = Total Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Pada dasarnya biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur muda relatif cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Petani di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase%
26-35	17	34
36-45	18	36
46-55	10	20
56-65	5	10
Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 4.4 di ketahui bahwa umur responden 26 – 35 tahun sebanyak 17 orang (34%), usia 36 – 45 tahun sebanyak 18 orang (36%), usia 46 – 55 tahun sebanyak 10 orang (20%) dan kemudian yang terendah umur 56 - 63 tahun sebanyak 5 orang (10%). Mengamati kelompok umur pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam Usia produktif biasanya menandakan bahwa responden mempunyai kemampuan menerapkan usaha kopra dalam mengelola usaha itu sendiri.

3.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja yang lebih baik yang nantinya akan mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dalam memperoleh hidup yang layak.

Tingkat pendidikan petani kopra sangat menentukan keberhasilan usaha kopra. Pengetahuan yang cukup melalui jenjang pendidikan akan turut mempengaruhi produktifitas usaha kopra. Responden adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah. Untuk

mengetahui pendidikan formal responden dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	15	50,00
2	SMP	8	26,66
3	SMA	7	23,34
	Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden SD sebanyak 15 orang (50%), SMP sebanyak 8 (26,66%), dan SMA sebanyak 7 orang (23,34%). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat penerapan petani responden dalam melakukan usaha kopra. Jika melihat kenyataan berdasarkan Tabel 2, bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yang masih menonjol pada petani kopra. Namun pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dalam usaha kopra.

3.3. Tanggungan Keluarga

Salah satu tujuan petani melakukan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya semakin banyak anggota keluarga semakin besar pula biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggungan jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, karena di satu sisi sumber pendapatan yang terbatas sebagai akibat dari keterbatasan kepemilikan sumberdaya, dan di sisi lain anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya besar berimplikasi pada besarnya biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 3 Tanggungan Keluarga Petani di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat

Tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1-2	3	10,00
3-4	19	63,34
5-6	8	26,66
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani kopra yang memiliki tanggungan keluarga rendah berjumlah 3 responden dengan persentase sebesar 10%, diikuti dengan jumlah tanggungan keluarga responden petani kopra dengan

jumlah tanggungan (3 – 4) orang berjumlah 19 responden dengan persentase 63,34%, dan diikuti dengan jumlah tanggungan (5 – 6) orang berjumlah 8 responden dengan persentase 26,66%. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi tingkat pengeluaran dari petani kopra itu sendiri, oleh karena itu jika anggota keluarga dari petani itu banyak maka kebutuhan akan biaya rumah tangga akan semakin besar.

3.4. Pengalaman Responden Petani

Berusaha Kopra Lamanya petani berusahatani merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu usaha, yang mempunyai hubungan erat dengan umur dan tingkat pendidikan. Semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaan cenderung akan semakin mahir, selain itu pengalaman akan merupakan hal yang paling berharga dalam kehidupan karena dengan pengalaman tersebut seseorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian sehingga kegagalan dalam bekerja dapat di kurangi.

Usaha petani kopra di desa Lumahlatal umumnya bersifat warisan dari orang tua yang terus berkelanjutan. Rata – rata pengalaman responden petani kopra berdasarkan data responden di Desa lumahlatal sudah di atas 10 tahun. Untuk lebih jelasnya pengalaman responden petani kopra dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Pengalaman Petani di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat

Pengalaman responden petani kopra (pada tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10-14	13	43,34
15-19	5	16,66
20-24	7	23,34
25-29	1	3,34
>33	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman responden petani kopra bervariasi dengan kategori pengalaman responden petani kopra dengan kelompok umur di atas 33 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase (13,33%), diikuti dengan kelompok umur 25 – 29 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase (3,34%), diikuti kelompok umur 15 – 19 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase (16,66%), diikuti dengan kelompok umur 20 – 24 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase (23,33%), dan diikuti kelompok umur 10 – 19 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase (43,34%). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha kopra adalah pengalaman petani itu sendiri dalam membangun usaha kopra karena semakin lama usaha dijalankan maka semakin banyak pengalaman yang akan didapatkan oleh petani itu sendiri.

3.5. Luas Lahan

Lahan merupakan media tempat pertumbuhan dan merupakan faktor produksi dalam usahatani, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa usahatani dengan

areal yang sempit akan lebih mudah untuk dikelola dibandingkan dengan luas lahan yang relatif luas. Dari hasil data penelitian terhadap 30 orang responden petani kopra memiliki luas lahan bervariasi. Untuk lebih jelasnya keadaan luas lahan petani kopra dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Kopra

Luas lahan	jumlah orang	Persentase(%)
0,02 – 0,06	9	30,00
0,07 – 0,08	11	36,66
>1	10	33,34
Jumlah	30	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

3.6. Biaya Produksi Usaha Kopra

Biaya produksi pada usaha kopra merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha petani selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh petani. Faktor biaya dalam suatu usaha kopra merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk petani kopra. Adapun biaya produksi yang ada pada usaha kopra di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat.

3.7. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah yang di produksi.

3.8. Penyusutan Alat

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Pealatan Usaha Kopra di Desa Lumahlatal kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat

No	Jenis peralatan	Jumlah (Rp/unit)	Jumlah Biaya (Rp/ha)	Umur ekonomis (per/bln)	Biaya penyusutan (Rp/bln)
1	Linggis	2	55.000	2	5.000
2	Parang	2	50.000	2	3.000
3	Cungkil kelapa	3	35.000	2	5.000
4	Gerobak dorong	2	280.000	2	6.000
		9	420.000	8	19.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Pada penyusutan peralatan dalam usaha kopra diperoleh biaya rata-rata pada penyusutan alat dalam usaha kopra seperti Linggis biaya penyusutan Rp. 5.000, parang Rp. 3.000, cungkil kelapa atau kopra Rp. 5.000 dan gerobak dorong Rp. 6.000 dengan total Rp.19.000. Hal ini dikarenakan petani menggunakan peralatan dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

3.9 Total Biaya Tetap

Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya usaha kopra di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani di Desa Lumahlatal Kecamatan Taniwel Kabupaten Sersm Bagian Barat. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan peralatan. Berdasarkan biaya tetap terlihat bahwa rata - rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani kopra .Rp. 420.000/musim.

3.10. Biaya Variabel

Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usaha kopra berupa biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan produksi yang dijalankan. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Variabel pada Usaha Kopra di Desa Lumahlatal

No	Komponen biaya variabel	Rata-rata biaya variabel (Rp)
1	Bahan bakar Sabut kelapa Minyak tanah Korek api	RP.50,000 Rp.5000
	Total	Rp.55,000
2	Pemeliharaan mesin Ban gerobak laher	Rp 600,000 Rp 30,000
	Total	Rp 630,000
	Rata -Rata biaya variabel	Rp 685,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 8. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Kopra di Desa Lumahlatal

NO	Jenis Kegiatan	Jumlah TKDK (orang)	Jumlah TKLK (orang)	Waktu kerja	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp/are)
1	Panen	5	3	2	Rp.500.000
2	Pengangkutan	4	2	1	Rp.50.00
3	Pembelahan kelapa	3	2	3	Rp.100.00
4	Pengasapan	3	2	3	Rp.50.00
5	Dicungkil	7	13	2	Rp.300.00
6	Pengemasan	2	1	1	Rp.20.00
	Jumlah	24	23	12	Rp1.020,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penguanaan tenaga kerja per are pada semua kegiatan yaitu mencapai 47orang , dimana besarnya biaya tenaga kerja mencapai Rp. 20.380 per are. Adapun kegiatan yang terbesar adalah kegiatan panen mencapai Rp. 1.020,000.

3.11. Penerimaan Usaha Kopra

Total penerimaan pada usaha kopra yang dilakukan oleh petani sebesar Rp.10.000,000 per musim. Sedangkan rata-rata penerimaan pada usaha kopra sebesar Rp Rp. 7.875, 000 per musim.Adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap skala

kepemilikan lahan disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi kelapa dalam yang ditanam oleh masing-masing petani.Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi tanaman kelapa dalam yang dimiliki oleh setiap petani dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha kopra yang menguntungkan untuk di usahakan.

3.12. Pendapatan Usaha Kopra

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha kopra diperoleh dari hasil penerimaan usahataninya kacang tanah di kurangi totalbiaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif,maka dapanegatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Hal ini dinyatakan bahwa pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Adapun besarnya pendapatan petani pada usaha kopra di Desa Lumahlatal dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai Kecamata Taniwel Timur ,dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lumahlatal

No	Uraian	Jumlah (Rp/musim)
1	Penerimaan (TR) = Y.Py	
	a. Produksi	1.000/kg
	b. Harga Produksi	Rp. 10.000
	Total Penerimaan	Rp. 10.000.000
2	Biaya	
	a. Biaya Variabel (vc)	
	• Bahan Bakar	
	1. Sabut Kelapa	-
	2. Minyak Tanah	Rp. 50.000
	3. Korek Api	Rp. 5.000
	• Pemeliharaan Mesin	
	1. Ban Gerobak	Rp. 600.000
	2. Laher	Rp. 30.000
	• Tenaga Kerja	
	1. Panen	Rp. 500.000
	2. Pengangkutan	Rp. 50.000
	3. Pembelahan Kelapa	Rp. 100.000
	4. Pengasapan	Rp. 50.000
	5. Dicungkil	Rp. 300.000
	6. Pengemasan	Rp. 20.000
	Total Biaya Variabel	Rp. 1.705.000
	Biaya Tetap (FV)	
	• Penyusutan Alat	
	a. Linggis	Rp. 55.000
	b. Parang	Rp. 50.000
	c. Cungkil Kelapa	Rp. 35.000
	d. Gerobak Dorong	Rp. 280.000
	Total Biaya Tetap	Rp. 420.000
3	Totall Biaya (TC) = VC + FC	
	a. Biaya Variabel (VC)	Rp. 1.705.000
	b. Biaya Tetap (FC)	Rp. 420.000
	Total Biaya Produksi	Rp. 2.125.000
4	Pendapatan (Pd) = TR – TC	
	a. Penerimaan	Rp. 10.000.000
	b. Total Biaya	Rp. 2.125.000
	Total Pendapatan	Rp. 7.875.000

Sumber : Hasil Analisa (2022)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan tentang pendapatan usaha kopra di Desa Luamahlat Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat dapat disimpulkan, berdasarkan indikator sebagai berikut:

- a. Usaha petani kopra di desa lumahlatal dapat memproduksi pertahun sebanyak 2 kali secara bertahap sesuai dengan waktu panen kelapa per bua dalam 6 bulan yaitu terdapat 19 orang (63%).
- b. Pemenuhan kebutuhan Pemenuhan kebutuhan petani dapat terpenuhi dengan baik, denganm biaya yang di keluarkan masing-masing petani untuk kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Daftar Rujukan

- [1] Alamsyah AN. 2005. Virgin Coconut Oil: Minyak Penakluk aneka Penyakit, Jakarta: Agro Media Pustaka.
- [2] Alamsyah.2007. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.e-J. Agrotekbis 3 (4) : 532-542, Agustus 2015.
- [3] Amin. 2009. Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa, Lily Publisher.Yogyakarta.
- [4] Eldon S. Hendriksen, (1997),Teori Akuntansi, (Terjemahan), Alih Bahasah: Wimlihono, Edisi 4. Jakarta, Erlangga.
- [5] JurnalBisnis dan AkuntansiUnsurya Vol. 4, No. 1, Januari 2019 39
- [6] Marbun 2003: kamus manajemen, jakarta; pustaka sinar
- [7] Mulyadi.2014. Teori Analisis Usahatani dan Penerapannya.Pustaka kencana. Purakarta
- [8] Nelson Lam, 2014 Akuntansi Keuangan Buku 2 : intermediate financial reporrting, Salemba 4
- [9] Palungkun, Roni. 2004. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya.Jakarta
- [10] Soekartawi. 2002. Budidaya Usahatani Kelapa. Penebar Swadaya.Yogyakarta.
- [11] SR, Soemarso. 2009. Akuntansi suatu pengantar. Buku 1. Jakarta: Salemba 4.
- [12] Rahman 2011 dalam La Idrus Farid Taipabu, 2017.Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra Di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan.Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari.

[13] Warisno. 2003. Budidaya Kelapa Genjah. Kanisius: Yogyakarta.

[14] Warisno 2003 dalam Tuna 2013. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. e-J. Agrotekbis 4 (2) :210-216, April 2016